

ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI DIGITAL MAHASISWA UPI YPTK PADANG DALAM MENDETEKSI MISINFORMASI DAN DISINFORMASI DI PLATFORM INSTAGRAM DAN TIKTOK

Nesa Aulia^{1*}, Nabilah Azzahra^{2*}, Hamdini Putri^{3*}, Handika Agiandra⁴, Susriyanti⁵

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Putra Indonesia YPTK, Padang, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Januari 2026

Revised Januari 2026

Accepted Januari 2026

Available online Januari 2026

Email:

nesaauliajbi@gmail.com,

nabilahazzahra0205@gmail.com,

hamdiniputriiii@gmail.com,

handikagiandra@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author.

Abstrak

Media sosial seperti Instagram dan TikTok telah menjadi sumber penting bagi siswa untuk mendapatkan informasi, tetapi mereka juga berperan dalam menyebarkan misinformasi dan disinformasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kemampuan mahasiswa YPTK Padang Universitas Putra Indonesia dalam literasi digital untuk menemukan disinformasi dan misinformasi pada kedua platform tersebut. Studi ini melakukan penelitian kualitatif deskriptif dengan studi kasus. Selain dokumentasi, data dikumpulkan melalui observasi konten media sosial dan wawancara mendalam dengan siswa yang aktif menggunakan Instagram dan TikTok. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki literasi digital masih memiliki kapasitas yang berbeda untuk menemukan disinformasi dan misinformasi. Sebaliknya, mahasiswa dengan literasi digital rendah lebih mudah terpengaruh oleh konten visual yang menarik tanpa melakukan pengecekan kebenaran. Perbedaan karakteristik Instagram dan TikTok menuntut strategi deteksi yang berbeda. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan literasi digital berbasis platform untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tantangan misinformasi dan disinformasi di media sosial.

Kata kunci: literasi digital, misinformasi, disinformasi, Instagram, TikTok, mahasiswa

Abstract

Social media platforms such as Instagram and TikTok have become important sources of information for students; however, they also play a significant role in the spread of misinformation and disinformation. This study aims to evaluate the digital literacy skills of students at Universitas Putra Indonesia YPTK Padang in identifying misinformation and disinformation on these two platforms. This research employed a descriptive qualitative approach with a case study design. In addition to documentation, data were collected through observations of social media content and in-depth interviews with students who actively use Instagram and TikTok. Data analysis was conducted using thematic analysis through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that students with digital literacy skills demonstrate varying capacities in identifying misinformation and disinformation. In contrast, students with low levels of digital literacy are more easily influenced by visually appealing content without verifying its accuracy. The differing characteristics of Instagram and TikTok require distinct detection strategies. This study emphasizes the importance of strengthening platform-based digital literacy to enhance students' ability to address the challenges of misinformation and disinformation on social media.

Keywords: digital literacy, misinformation, disinformation, Instagram, TikTok, students

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara mahasiswa mengakses dan mengonsumsi informasi. Media sosial, khususnya Instagram dan TikTok, kini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai sumber informasi mengenai berbagai isu sosial, kesehatan, pendidikan, dan politik (Unesco, 2018). Tingginya intensitas penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa menjadikan kelompok ini rentan terhadap paparan misinformasi dan disinformasi. Misinformasi merujuk pada informasi yang tidak akurat tanpa adanya unsur kesengajaan untuk menyesatkan, sedangkan disinformasi merupakan informasi

palsu yang sengaja dibuat dan disebar dengan tujuan memanipulasi atau menyesatkan publik. Wardle, (2017) menegaskan bahwa kedua bentuk informasi ini sama-sama berbahaya karena dapat merusak kepercayaan publik dan kualitas pengambilan keputusan.

Literasi digital menjadi kemampuan kunci dalam menghadapi permasalahan tersebut. Gilster, (1997) menyatakan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi dan menggunakan informasi digital secara bertanggung jawab. Sejalan dengan itu, Yuliani, (2025) menekankan bahwa literasi digital di media sosial mencakup kemampuan membaca dan menafsirkan pesan visual, audio, dan narasi yang dikemas secara persuasif.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa masih memiliki tingkat literasi digital yang bervariasi. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian Dewi & Azhar, (2025) yang menyatakan bahwa kemampuan mahasiswa dalam memverifikasi hoaks di TikTok dipengaruhi oleh pemahaman terhadap karakteristik platform dan strategi verifikasi informasi. Selain itu, Yuliani, (2025) menegaskan bahwa literasi digital berperan penting dalam membentuk sikap kritis mahasiswa terhadap berita hoaks di media sosial.

Instagram dan TikTok memiliki karakteristik yang berbeda dalam penyajian dan penyebaran informasi (Edson C. Tandoc Jr., 2018). Instagram menekankan aspek visual dan estetika, sedangkan TikTok mengandalkan video pendek dengan algoritma rekomendasi yang sangat personal. Perbedaan ini menuntut strategi literasi digital yang spesifik untuk masing-masing platform. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis kemampuan literasi digital mahasiswa UPI YPTK Padang dalam mendeteksi misinformasi dan disinformasi di platform Instagram dan TikTok.

METODE PENELITIAN

Studi ini melakukan penelitian kualitatif deskriptif dengan studi kasus. Metode ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang literasi digital siswa saat menggunakan media sosial (Creswell, 2014). Subjek penelitian adalah mahasiswa YPTK Padang dari Universitas Putra Indonesia yang aktif menggunakan Instagram dan TikTok sebagai sumber informasi. Pilihan informan dilakukan secara selektif berdasarkan tingkat penggunaan media sosial dan pengalaman terpapar informasi online. Wawancara mendalam dengan informan, pengamatan konten media sosial, dan dokumentasi tindakan dan tanggapan siswa terhadap informasi yang salah. Dengan menggunakan teknik analisis tematik, data yang dikumpulkan dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, triangulasi sumber dan teori dilakukan untuk memastikan keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi kemampuan literasi digital mahasiswa Universitas Putra Indonesia YPTK Padang dalam mendeteksi misinformasi dan disinformasi di platform Instagram dan TikTok. Variasi tersebut terlihat dari cara mahasiswa memahami sumber informasi, menafsirkan konten visual dan audio, serta melakukan proses verifikasi sebelum mempercayai atau menyebarkan informasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa literasi digital tidak bersifat seragam di kalangan mahasiswa dan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesadaran kritis serta pemahaman terhadap karakteristik masing-masing platform media sosial (Hastuti & Hindra, 2017).

1. Kemampuan Literasi Digital Mahasiswa dalam Mendeteksi Misinformasi

Mahasiswa dengan tingkat literasi digital yang baik menunjukkan kemampuan lebih tinggi dalam mendeteksi misinformasi melalui evaluasi kredibilitas sumber, pengecekan konsistensi informasi, serta perbandingan dengan sumber lain yang lebih terpercaya. Kemampuan ini

mencerminkan karakter utama literasi digital sebagaimana dikemukakan (Maulida et al., 2021) yaitu kemampuan berpikir kritis dalam memahami dan mengevaluasi informasi digital secara bertanggung jawab. Pada platform Instagram, mahasiswa cenderung menilai keaslian akun, kualitas visual konten, serta kejelasan sumber yang dicantumkan dalam caption atau infografis. Namun, konten dengan desain profesional dan visual yang menarik sering kali dianggap lebih kredibel, sehingga mahasiswa dengan literasi digital rendah lebih mudah terpengaruh tanpa melakukan verifikasi lanjutan. Fenomena ini sejalan dengan temuan (Smith1 & Storrs, 2023) dan Perelshtein et al., (2021) yang menyatakan bahwa konten visual dengan daya tarik estetis tinggi memiliki potensi penyebaran lebih cepat, terlepas dari tingkat akurasi.

Di TikTok, kemampuan mendeteksi misinformasi sangat dipengaruhi oleh pemahaman mahasiswa terhadap format video pendek dan algoritma rekomendasi. Mahasiswa dengan literasi digital tinggi cenderung lebih waspada terhadap potongan video yang tidak utuh, penggunaan musik emosional, serta narasi persuasif yang berpotensi menyesatkan. Sebaliknya, mahasiswa dengan literasi digital rendah cenderung menerima informasi berdasarkan tingkat viralitas, jumlah penonton, dan popularitas konten tanpa mempertimbangkan konteks serta keakuratan informasi. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Dewi & Azhar, (2025) yang menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman terhadap karakteristik TikTok berkontribusi pada lemahnya kemampuan verifikasi hoaks di kalangan mahasiswa.

2. Kemampuan Literasi Digital Mahasiswa dalam Mendeteksi Disinformasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa deteksi disinformasi lebih kompleks dibandingkan misinformasi. Disinformasi umumnya disajikan secara sistematis, terstruktur, dan meyakinkan sehingga lebih sulit dikenali. Mahasiswa dengan literasi digital tinggi mampu mengidentifikasi pola manipulasi informasi, seperti pemotongan konteks, penggunaan istilah ilmiah tanpa dasar yang jelas, serta penggabungan fakta parsial dengan informasi palsu. Hal ini sejalan dengan kerangka *information disorder* yang dikemukakan (Caled & Silva, 2022), yang menegaskan bahwa disinformasi dirancang secara sengaja untuk memanipulasi persepsi publik. Di Instagram, disinformasi sering dikemas dalam bentuk infografis atau unggahan dari akun dengan jumlah pengikut besar, sehingga tampak kredibel dan meyakinkan. Sementara itu, pada platform TikTok, disinformasi banyak disajikan melalui video dengan pengeditan profesional, penggunaan musik dramatis, serta narasi emosional yang kuat. Mahasiswa dengan literasi digital rendah cenderung mengalami kesulitan membedakan antara informasi faktual dan disinformasi karena keterbatasan waktu untuk berpikir kritis dalam format video pendek. Kondisi ini menunjukkan bahwa karakteristik TikTok dapat memperbesar risiko penyebaran disinformasi apabila tidak diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang memadai (Fardiah et al., 2021).

3. Perbedaan Strategi Deteksi di Instagram dan TikTok

Perbedaan karakteristik Instagram dan TikTok memengaruhi strategi mahasiswa dalam mendeteksi informasi palsu. Instagram menuntut kemampuan verifikasi visual, penilaian kredibilitas akun, serta analisis konsistensi antara visual dan caption. Sebaliknya, TikTok menuntut kemampuan memahami konteks video, mengenali manipulasi audio-visual, serta kesadaran terhadap pengaruh algoritma rekomendasi dalam membentuk preferensi konten pengguna. Mahasiswa yang memahami karakteristik masing-masing platform cenderung lebih adaptif dalam menerapkan strategi deteksi yang sesuai. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa literasi digital bersifat kontekstual dan tidak dapat diterapkan secara seragam pada semua media sosial. Literasi digital yang efektif harus disesuaikan dengan format konten, mekanisme algoritma, serta pola interaksi pengguna di setiap platform (Aulia Syurfa, 2024).

4. Implikasi Temuan terhadap Literasi Digital Mahasiswa

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam menggunakan media sosial, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan evaluatif terhadap informasi. Pola penggunaan media sosial yang bersifat pasif, seperti sekadar mengonsumsi dan membagikan konten tanpa verifikasi, meningkatkan kerentanan mahasiswa terhadap misinformasi dan disinformasi. Sebaliknya, penggunaan media sosial yang aktif dan kritis dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mendeteksi informasi palsu (Vraga et al., 2019). Oleh karena itu, penguatan literasi digital berbasis karakteristik platform menjadi kebutuhan mendesak dalam konteks pendidikan tinggi. Upaya tersebut perlu diarahkan pada peningkatan kesadaran mahasiswa terhadap mekanisme platform, strategi verifikasi informasi, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis agar mahasiswa mampu menghadapi tantangan misinformasi dan disinformasi secara bijak dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan literasi digital mahasiswa Universitas Putra Indonesia YPTK Padang dalam mendeteksi misinformasi dan disinformasi di platform Instagram dan TikTok. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi digital mahasiswa berada pada tingkat yang beragam, baik dalam memahami sumber informasi, menafsirkan konten visual dan audio, maupun dalam melakukan verifikasi informasi sebelum mempercayai dan menyebarkannya.

Mahasiswa dengan tingkat literasi digital yang lebih baik menunjukkan kecenderungan bersikap kritis terhadap informasi yang diterima, terutama melalui evaluasi kredibilitas sumber, pemahaman konteks penyajian konten, serta kesadaran terhadap potensi manipulasi informasi. Di platform Instagram, kemampuan membaca visual, menilai keaslian akun, dan memahami estetika konten menjadi faktor penting dalam mendeteksi misinformasi dan disinformasi. Sementara itu, pada platform TikTok, pemahaman terhadap format video pendek, teknik pengeditan, penggunaan musik emosional, serta pengaruh algoritma rekomendasi sangat memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam membedakan informasi yang valid dan menyesatkan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa disinformasi cenderung lebih sulit dideteksi dibandingkan misinformasi. Disinformasi disajikan secara lebih terstruktur, persuasif, dan meyakinkan melalui pengemasan visual maupun audio-visual yang profesional, sehingga meningkatkan risiko mahasiswa menerima dan menyebarkan informasi keliru apabila tidak didukung oleh kemampuan literasi digital yang memadai.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa pola penggunaan media sosial berperan penting dalam kemampuan deteksi informasi palsu. Penggunaan media sosial yang bersifat pasif cenderung meningkatkan kerentanan mahasiswa terhadap misinformasi dan disinformasi, sedangkan penggunaan yang aktif dan kritis dapat memperkuat kemampuan evaluasi dan verifikasi informasi.

Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya penguatan literasi digital mahasiswa yang bersifat kontekstual dan berbasis karakteristik platform media sosial. Upaya peningkatan literasi digital perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemahaman mekanisme kerja platform, serta penerapan strategi verifikasi informasi secara aktif agar mahasiswa mampu menghadapi tantangan misinformasi dan disinformasi di era digital secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia Syurfa, D. S. dan S. (2024). *PENGARUH LITERASI DIGITAL TERHADAP PENCEGAHAN HOAKS DI MEDIA SOSIAL TIKTOK STUDI KASUS : MAHASISWA FIS UNJ ANGKATAN 2020* Aulia Syurfa , Desy Safitri , Sujarwo Universitas Negeri Jakarta , Indonesia Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh. 3(5).
- Caled, D., & Silva, M. J. (2022). Digital media and misinformation: An outlook on multidisciplinary strategies against manipulation. In *Journal of Computational Social Science* (Vol. 5, Issue 1). Springer Singapore. <https://doi.org/10.1007/s42001-021-00118-8>
- Creswell, J. w. (2014). *Table of Contents PART I - Preliminary Considerations*.
- Dewi, P. K., & Azhar, A. A. (2025). *TikTok Social Media Literacy in Verifying the Dissemination of Hoax News among University Students*. 2018(January 2020), 189-202.
- Edson C. Tandoc Jr., Z. W. L. & R. L. (2018). Defining “ Fake News ” DEFINING “ FAKE NEWS ” A typology of scholarly definitions. *Digital Journalism*, 0811, 1-17. <https://doi.org/10.1080/21670811.2017.1360143>
- Fardiah, D., Darmawan, F., & Rinawati, R. (2021). *IKATAN SARJANA KOMUNIKASI INDONESIA*. 6(2), 171-186.
- Gilster, P. (2020). (1997). *Strateggie Adaptacyjne Roslin A Sklad Gatunkowy Fitocenozy* (pp. 33-42).
- Hastuti, B. R. and, & Hindra, N. (2017). *Transformasi Nomor 33 Tahun 2017 Volume I Halaman 1 - 59. I*, 27-33.
- Maulida, L., Harti, S., & Zuhri, F. (2021). *Digital Literacy : Text Credibility on Critical Reading Material*. 06(01), 43-51.
- Perelshtein, M. R., Kirsanov, N. S., Zemlyanov, V. V, Lebedev, A. V, Blatter, G., Vinokur, V. M., Lesovik, G. B., Ag, T. Q., & Gallerstrasse, S. (2021). *Linear Ascending Metrological Algorithm*. 0, 1-12.
- Smith1, E. E., & Storrs, and H. (2023). Digital literacies , social media , and undergraduate learning : what do students think they need to know ? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 2. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00398-2>
- Unesco. (2018). *UNESCO (2018).pdf*.
- Vraga, E., Tully, M., Kotcher, J. E., Smithson, A., & Broeckelman-post, M. (2019). *A Multi-Dimensional Approach to Measuring News Media Literacy*. 7(3), 41-53.
- Wardle, C. (2017). *INFORMATION DISORDER : Toward an interdisciplinary framework for research and policy making Council of Europe report*.
- Yuliani, H. (2025). *Literasi Digital Dalam Menangkal Berita Hoax Di media sosial*. 20-25.